

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang paling umum dijumpai di seluruh dunia dan menjadi penyebab utama morbiditas serta mortalitas. Menurut World Health Organization (WHO, 2023), lebih dari 1,28 miliar orang dewasa menderita hipertensi, namun hanya sekitar 21% di antaranya yang berhasil mencapai tekanan darah yang terkontrol. Hipertensi yang tidak terkelola dengan baik dapat menimbulkan komplikasi serius seperti stroke, penyakit jantung koroner, gagal ginjal, hingga kematian dini.

Di Indonesia, beban hipertensi terus meningkat. Data Riskesdas 2023 menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi berdasarkan pengukuran tekanan darah mencapai 34,1%, meningkat dari 25,8% pada tahun 2013. Di Provinsi Kalimantan Utara, prevalensi hipertensi mencapai 33,02%, menjadikannya sebagai provinsi dengan angka tertinggi kedua secara nasional. Di Kabupaten Bulungan, angka kejadian hipertensi mencapai 68% pada tahun 2021, meningkat tajam dari 3.703 kasus pada tahun 2020 menjadi 7.871 kasus. Namun, kepatuhan minum obat masih rendah, dengan 39,78% pasien tidak rutin mengonsumsi obat, dan 22,82% tidak mengonsumsi obat sama sekali (Dinas Kesehatan Kabupaten Bulungan, 2022).

Berdasarkan data terbaru, di Kabupaten Bulungan pada 2021 terdapat 7.871 pasien hipertensi, dan 39,78 % di antaranya tidak rutin minum obat, sementara 22,82 % sama sekali tidak mengonsumsi obat hipertensi. Artinya, sekitar 37,4 % pasien secara konsisten menjalani terapi minum obat secara rutin. Pasien yang patuh minum obat ini cukup beragam, namun data awal menunjukkan bahwa mereka yang rutin hadir dalam kegiatan edukasi, seperti penyuluhan kelompok di Puskesmas, serta memiliki dukungan keluarga, cenderung lebih disiplin mengikuti terapi.

Sementara itu, hanya sekitar 46 % pasien hipertensi di Bulungan yang melakukan kontrol tekanan darah secara rutin dan mematuhi pengobatan sesuai

anjuran dokter. Kelompok ini umumnya terdiri dari pasien yang tergabung aktif dalam program Prolanis, rajin melakukan pemeriksaan berkala, dan menunjukkan literasi kesehatan lebih tinggi, terutama pengetahuan tentang manfaat pengobatan dan resiko jika terputus. Dengan demikian, yang melakukan kontrol tekanan darah secara optimal adalah pasien yang menunjukkan pola kepatuhan minum obat, partisipasi aktif dalam edukasi dan pengobatan kolaboratif, serta memiliki akses dan motivasi yang cukup untuk memantau kondisi kesehatan secara rutin.

Ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi merupakan salah satu tantangan terbesar dalam pengelolaan hipertensi dan berdampak serius terhadap kesehatan pasien. Pasien yang tidak patuh minum obat berisiko mengalami peningkatan tekanan darah yang tidak terkontrol, yang pada akhirnya dapat menyebabkan komplikasi kronis seperti stroke, gagal jantung, penyakit ginjal kronik, dan infark miokard. Studi oleh *Kim et al.* (2021) menunjukkan bahwa pasien hipertensi yang tidak patuh terhadap pengobatan memiliki risiko dua kali lebih tinggi untuk mengalami stroke dibandingkan dengan pasien yang patuh. Selain itu, penelitian oleh *Permana et al.* (2020) di Indonesia menunjukkan bahwa ketidakpatuhan minum obat menyebabkan 61,5% pasien tidak mencapai target tekanan darah <140/90 mmHg, yang menunjukkan lemahnya kontrol hipertensi akibat perilaku non-komplian.

Lebih lanjut, studi oleh *Mills et al.* (2016) yang memetakan beban hipertensi global, memperkirakan bahwa sekitar 10 juta kematian setiap tahun disebabkan oleh komplikasi hipertensi yang tidak dikendalikan, sebagian besar di antaranya dapat dicegah dengan kepatuhan terhadap terapi obat. Dampak ekonomi juga sangat signifikan; biaya perawatan jangka panjang akibat komplikasi hipertensi jauh lebih besar dibandingkan dengan biaya terapi rutin. Di Indonesia, laporan BPJS Kesehatan (2022) menyebutkan bahwa hipertensi menempati urutan kedua pembiayaan terbesar penyakit kronis akibat rendahnya kepatuhan pengobatan. Oleh karena itu, meningkatkan kepatuhan pasien terhadap minum obat tidak hanya berperan dalam menurunkan angka morbiditas dan mortalitas, tetapi juga dapat mengurangi beban ekonomi baik bagi individu maupun sistem kesehatan secara keseluruhan.

Kepatuhan minum obat merupakan komponen krusial dalam pengelolaan hipertensi. Meskipun sebagian besar pasien telah terdiagnosis dan memulai pengobatan, banyak yang tidak menjalankan terapi secara konsisten. Studi oleh Sari et al. (2021) menunjukkan bahwa hanya 46% pasien hipertensi yang mematuhi pengobatan dan kontrol tekanan darah secara rutin, yang berdampak langsung pada buruknya pengendalian tekanan darah.

Pasien yang memahami konsekuensi dari hipertensi cenderung lebih disiplin dalam mengonsumsi obat dan melakukan kontrol rutin (Saleem et al., 2019). Faktor psikologis seperti stres, depresi, serta persepsi terhadap penyakit juga dapat menurunkan motivasi dalam mematuhi pengobatan (Ayalew et al., 2021). Dari sisi sosial, dukungan keluarga dan lingkungan sekitar berperan penting dalam membantu pasien mempertahankan kepatuhan jangka panjang, seperti mengingatkan waktu minum obat dan mendampingi saat kontrol ke fasilitas kesehatan (Kretchy et al., 2015).

Selain itu, faktor ekonomi dan akses terhadap layanan kesehatan, termasuk ketersediaan obat dan kemudahan transportasi, juga memengaruhi kemampuan pasien untuk menjalani terapi secara konsisten (Wang et al., 2020). Kualitas hubungan antara pasien dan tenaga kesehatan, termasuk komunikasi yang efektif, empati, dan edukasi berkelanjutan, juga menjadi determinan penting yang terbukti meningkatkan kepatuhan serta keberhasilan kontrol tekanan darah (Schoenthaler et al., 2017). Di sisi lain, ketidakpatuhan sering kali disebabkan oleh efek samping obat, ketidaknyamanan, atau persepsi bahwa obat tidak diperlukan saat gejala menghilang. Oleh karena itu, intervensi untuk meningkatkan kepatuhan minum obat dan kontrol tekanan darah harus bersifat holistik, dengan melibatkan faktor individu, sosial, ekonomi, dan sistem pelayanan kesehatan.

Pengendalian hipertensi tidak hanya bergantung pada pengobatan yang tepat, tetapi juga pada kepatuhan minum obat serta pemantauan tekanan darah secara teratur. Pemeriksaan tekanan darah secara rutin penting untuk menilai efektivitas terapi, menyesuaikan dosis obat, dan mencegah komplikasi. WHO merekomendasikan bahwa pasien hipertensi melakukan pemeriksaan tekanan

darah secara berkala minimal sekali setiap 1–3 bulan, tergantung tingkat keparahan dan kontrol tekanan darahnya.

Kepatuhan minum obat memiliki kaitan erat dengan frekuensi pemeriksaan tekanan darah. Pasien yang patuh minum obat cenderung lebih sadar akan pentingnya pemeriksaan rutin, sedangkan pasien yang tidak patuh sering kali juga jarang memeriksakan tekanan darah. Rendahnya frekuensi pemeriksaan dapat menyebabkan keterlambatan deteksi ketidakterkendalian tekanan darah dan meningkatkan risiko komplikasi.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan dan BPJS Kesehatan telah mengembangkan berbagai program strategis untuk meningkatkan kepatuhan minum obat hipertensi dan pengendalian tekanan darah, terutama di tingkat layanan primer seperti Puskesmas. Salah satu upaya konkret adalah pelaksanaan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (*Prolanis*) yang menargetkan penderita hipertensi dan diabetes. Program ini menyediakan layanan rutin seperti senam sehat, edukasi kesehatan, pengingat minum obat, dan pemeriksaan tekanan darah secara berkala. Puskesmas di wilayah seperti Sleman, Banyumas, dan Makassar tercatat telah melaksanakan kegiatan Prolanis dengan pendekatan komunitas dan kolaborasi lintas sektor (Kemenkes RI, 2022; BPJS Kesehatan, 2023). Beberapa studi menunjukkan bahwa keikutsertaan aktif dalam Prolanis berhubungan signifikan dengan peningkatan kepatuhan terapi dan pencapaian target tekanan darah <140/90 mmHg (Nurjanah et al., 2020; Putra & Wahyuni, 2021).

Namun demikian, jika dibandingkan dengan standar ideal berdasarkan rekomendasi WHO dan pedoman nasional seperti Permenkes No. 71 Tahun 2015, masih terdapat sejumlah kesenjangan. Misalnya, masih banyak Puskesmas yang belum menerapkan sistem pemantauan individu secara berkelanjutan atau tidak memiliki tenaga khusus untuk edukasi pasien kronis secara intensif. Beberapa daerah juga menghadapi kendala dalam keterbatasan SDM, rendahnya literasi kesehatan masyarakat, serta minimnya integrasi data kepatuhan pasien secara digital (WHO, 2021; Kurniasari et al., 2023). Seharusnya, program pengendalian hipertensi dilakukan melalui pendekatan multidisiplin yang mencakup konseling personal, manajemen farmakoterapi

yang terintegrasi, dan pemanfaatan teknologi seperti SMS reminder atau aplikasi *mobile health*. Penelitian oleh Dewi et al. (2022) menyarankan bahwa penguatan peran perawat dan kader kesehatan sebagai pendamping terapi juga dapat memperbaiki kepatuhan jangka panjang.

Dengan demikian, meskipun upaya pemerintah melalui Prolanis dan program Puskesmas telah menunjukkan hasil positif, terdapat peluang besar untuk meningkatkan efektivitas intervensi dengan memperkuat edukasi individual, sistem pemantauan digital, dan pendekatan berbasis komunitas yang lebih adaptif terhadap kebutuhan lokal.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi dan menguji sejumlah solusi untuk meningkatkan kepatuhan minum obat dan pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah penggunaan media edukasi berbasis video dan kartu pengingat minum obat. Penelitian oleh Wulandari et al. (2021) menunjukkan bahwa intervensi video edukasi disertai reminder fisik secara signifikan meningkatkan kepatuhan minum obat serta menurunkan tekanan darah sistolik dan diastolik pada pasien hipertensi di Puskesmas. Selain itu, studi oleh Dewi et al. (2022) menyimpulkan bahwa pendampingan oleh kader kesehatan dan kunjungan rumah secara berkala memberikan dukungan sosial dan emosional yang mampu memperbaiki kedisiplinan pasien dalam menjalani terapi. Di sisi lain, pemanfaatan aplikasi *mobile health* (m-health) seperti *WhatsApp reminder*, *e-monitoring* tekanan darah, dan *e-consultation* dengan petugas kesehatan juga telah dicoba dalam beberapa studi di wilayah urban dan menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam mendorong self-monitoring dan peningkatan literasi kesehatan pasien (Putri & Arifin, 2022).

Intervensi berbasis komunitas melalui program *Prolanis* dari BPJS Kesehatan juga terbukti bermanfaat dalam membangun kebiasaan kontrol tekanan darah, mengikuti senam rutin, dan menghadiri edukasi kesehatan. Studi oleh Wahyuni & Hadi (2020) mencatat bahwa pasien yang rutin mengikuti *Prolanis* memiliki proporsi tekanan darah terkontrol yang lebih tinggi dibandingkan pasien yang tidak aktif. Solusi lainnya adalah penggunaan pendekatan komunikasi terapeutik oleh perawat, seperti teknik *motivational*

interviewing yang terbukti dapat meningkatkan motivasi intrinsik pasien untuk patuh terhadap pengobatan. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa solusi yang bersifat *personalized*, berkelanjutan, dan berbasis komunitas cenderung lebih berhasil dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan dan mengendalikan hipertensi dibandingkan pendekatan pasif atau sekali edukasi saja.

Penelitian tentang hubungan antara kepatuhan minum obat hipertensi dengan keteraturan kontrol tekanan darah menjadi sangat penting karena didasarkan pada berbagai alasan ilmiah yang kuat. Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang paling umum dijumpai di dunia dan menjadi penyebab utama morbiditas serta mortalitas, dengan lebih dari 1,28 miliar orang dewasa di dunia menderita kondisi ini (WHO, 2023). Di Indonesia, prevalensi hipertensi terus meningkat, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil Riskesdas 2023 yang mencatat angka 34,1%, naik signifikan dari tahun 2013. Meskipun banyak pasien telah terdiagnosis dan mendapatkan pengobatan, kepatuhan terhadap terapi masih rendah. Studi oleh Permana et al. (2020) menunjukkan bahwa hanya sekitar 60% pasien hipertensi yang patuh mengonsumsi obat, dan ketidakpatuhan ini sangat berkorelasi dengan tekanan darah yang tidak terkontrol.

Lebih lanjut, penelitian global seperti oleh Vrijens et al. (2017) menunjukkan bahwa pasien dengan kepatuhan tinggi memiliki peluang dua kali lebih besar untuk mencapai tekanan darah yang terkontrol dibandingkan dengan mereka yang tidak patuh. Ketidakpatuhan terhadap pengobatan tidak hanya berdampak klinis, seperti risiko lebih tinggi terkena stroke, penyakit jantung, dan gagal ginjal, tetapi juga menimbulkan beban ekonomi yang besar. Laporan BPJS Kesehatan (2022) menempatkan hipertensi sebagai salah satu penyakit kronis dengan pembiayaan tertinggi dalam skema JKN. Di sisi lain, program nasional seperti Prolanis telah dirancang untuk meningkatkan kepatuhan pasien, tetapi evaluasi terhadap efektivitasnya dalam pengendalian tekanan darah masih terbatas, khususnya di wilayah dengan akses layanan kesehatan yang rendah.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada rumah sakit rujukan di kota besar, sehingga belum mencerminkan kondisi riil di tingkat Puskesmas atau wilayah 3T. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kesenjangan pengetahuan, memperkuat bukti ilmiah lokal, serta mendukung pengambilan kebijakan berbasis data dalam upaya peningkatan kualitas pengelolaan penyakit kronis seperti hipertensi di Indonesia.

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Pimping, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara pada April 2025, hipertensi termasuk dalam 10 besar penyakit terbanyak di fasilitas pelayanan kesehatan primer. Puskesmas Pimping melayani cukup banyak pasien hipertensi setiap bulan, namun dari laporan internal masih ditemukan pasien yang jarang memeriksakan tekanan darah, meskipun sudah mendapatkan obat antihipertensi secara rutin. Wawancara yang dilakukan pada 86 pasien hipertensi yang terdaftar di Prolanis, hanya sekitar 40% yang rutin mengikuti kegiatan edukasi dan pemeriksaan tekanan darah. Lebih dari 50% pasien tercatat memiliki tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg dalam tiga bulan terakhir, yang menunjukkan bahwa kontrol tekanan darah belum optimal. Fenomena ini menunjukkan kemungkinan adanya keterkaitan antara kepatuhan minum obat dengan kebiasaan pemeriksaan tekanan darah.

Permasalahan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara program pengobatan yang telah berjalan dengan hasil yang diharapkan, khususnya terkait kepatuhan minum obat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk mengetahui apakah kepatuhan pasien dalam minum obat antihipertensi benar-benar berhubungan dengan keteraturan kontrol tekanan darah yang dicapai.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kepatuhan minum obat hipertensi dengan keteraturan kontrol tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Pimping, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar penguatan program edukasi pasien serta strategi peningkatan kepatuhan pengobatan dalam rangka menurunkan komplikasi hipertensi di tingkat pelayanan primer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana hubungan kepatuhan minum obat hipertensi dengan keteraturan kontrol tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Pimping, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan kepatuhan minum obat hipertensi dengan keteraturan kontrol tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Pimping, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran kepatuhan minum obat hipertensi di Puskesmas Pimping, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara.
- b. Mengetahui gambaran kepatuhan kontrol tekanan darah pasien hipertensi di Puskesmas Pimping, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara.
- c. Menganalisis hubungan kepatuhan minum obat hipertensi dengan keteraturan kontrol tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Pimping, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak yang terlibat dalam penanganan hipertensi, terutama di tingkat pelayanan kesehatan primer. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan komunitas dan manajemen penyakit kronis, khususnya dalam memahami hubungan

antara kepatuhan minum obat hipertensi dengan keteraturan kontrol tekanan darah pada pasien hipertensi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan di Puskesmas

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang berharga bagi tenaga kesehatan dalam mengevaluasi dan meningkatkan strategi kepatuhan minum obat hipertensi, khususnya untuk meningkatkan partisipasi dan kepatuhan penderita hipertensi. Temuan dari penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun pendekatan edukasi dan intervensi yang lebih efektif untuk pengelolaan hipertensi di tingkat pelayanan primer.

b. Bagi pasien hipertensi

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya kepatuhan minum obat hipertensi. Dengan mengetahui adanya hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat hipertensi dengan keteraturan kontrol tekanan darah, peserta diharapkan lebih termotivasi untuk aktif mengikuti kegiatan yang telah dijadwalkan.

c. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk perbaikan manajerial, seperti penguatan sistem monitoring kepatuhan, peningkatan metode edukasi, serta pengembangan inovasi layanan yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta dalam jangka panjang.

d. Bagi Pembuat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data empiris bagi pemangku kebijakan di bidang kesehatan, baik di tingkat dinas kesehatan kabupaten maupun provinsi, untuk merancang kebijakan intervensi yang lebih efektif dalam pengelolaan hipertensi berbasis komunitas melalui penguatan program peningkatan kepatuhan minum obat hipertensi.